

Pengaruh *Islamic Governance Score, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesehatan Finansial Bank Umum Syariah (Studi Empiris di BEI Periode 2013 Sampai 2016)*

Yuniar Laeli Nur Faizah ¹⁾, Sri Hartiyah ²⁾

¹⁾ STIMIK Tunas Bangsa Banjarnegara

²⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

¹⁾ yuniarlaeli@gmail.com, ²⁾ hartyahsry@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio kecukupan modal, pengembalian aset, pembiayaan bermasalah, pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional, rasio pembiayaan terhadap deposito, dana pihak ketiga, nisbah, dan jumlah kantor terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia .

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang terdaftar di BEI untuk periode Desember 2013 hingga 2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 12 bank sebagai penelitian. sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan statistik SPSS.

Pengaruh BUS tidak mempengaruhi kesehatan keuangan BUS, leverage tidak berpengaruh negatif terhadap kesehatan keuangan BUS, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kesehatan keuangan BUS, ukuran dewan direksi memiliki tidak berpengaruh pada kesehatan keuangan BUS.

Kata kunci: Kesehatan keuangan bank umum syariah, skor tata kelola syariah, leverage, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital adequacy ratio, return on assets, non performing financing, operating expenses to operating revenues, financing to deposit ratio, third party fund, nisbah, and number of office to the market share of Islamic banking in Indonesia.

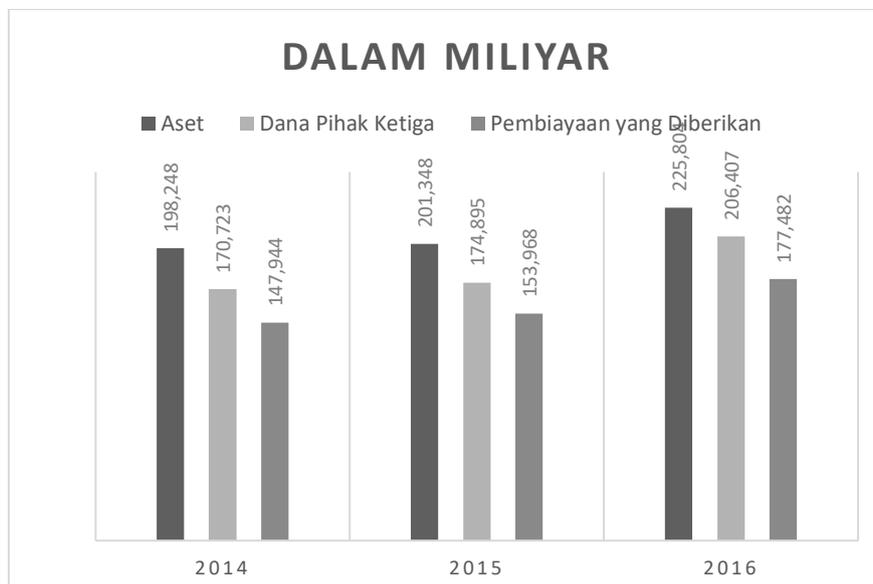
Population in this study are quarterly financial statements of Sharia Commercial Banks and Sharia Business Units in Indonesia registered in BEI for the period December 2013 to 2016. The sampling technique in this study was conducted by purposive sampling method, so that 12 banks were obtained as research samples. The analytical method used in this study is multiple linear regression with the help of SPSS statistics.

The influence of BUS does not affect the financial health of BUS, leverage does not negatively affect the financial health of BUS, the size of the company does not have a positive effect on the financial health of BUS, the size of the board of directors has no effect on the financial health of BUS.

Keywords : *Financial health of Islamic commercial banks, Islamic governance score, leverage, company size, and the size of the board of commissioners*

I. PENDAHULUAN

Kegiatan muamalah telah banyak mengalami perkembangan, salah satunya adalah kegiatan perbankan syariah sebagai bank tanpa bunga (riba) yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dimana bunga (riba) diharamkan karena bermakna *ziyadah* atau tambahan (Wardatul, 2016). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan munculnya Bank Syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 Mei 1992. Perbankan syariah ada karena adanya keinginan umat muslim untuk *kaffah* yaitu menjalankan aktivitas perbankan sesuai dengan syariah yang diyakini, terutama sejak munculnya fatwa MUI yang mengatakan bahwa bunga bank itu haram. Selain itu juga adanya perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan norma ekonomi dalam Islam seperti larangan *maisyir* (judi dan spekulatif), *gharar* (unsur ketidakjelasan), dan keharusan memperhatikan kehalalan cara dan objek investasi. Dalam Bank Indonesia Outlook Perbankan Syariah tahun 2016, jumlah perbankan syariah per Juni 2016 tercatat sebanyak 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi 166 BPRS. Hal ini membuktikan bahwa bank syariah mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat.



Gambar 1. Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), serta Pembiayaan yang Diberikan (PYD) Bank Umum Syariah tahun 2014 sampai 2016

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia (Data Diolah)

Gambar 1. menunjukkan pertumbuhan aset bank umum syariah dari tahun 2014 hingga 2016 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat ini, tak khayal membuat regulasi mengenai perbankan syariah diperketat. Perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya harus mengikuti aspek kesehatan bank terhadap prinsip dan syariat Islam. Pertumbuhan jumlah cabang dan aset, perkembangan bank umum syariah yang ditandai dengan peningkatan pembiayaan yang diberikan (PYD) Bank Umum Syariah tahun 2014 sampai 2016 selalu diupayakan untuk menjamin kesehatan finansial bank syariah. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar BI.

Secara teoritis penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah yang diatur dalam PBI No.9/1/PBI/2007 menyatakan bahwa, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif maupun kuantitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Hameed *et.al* (2004) terdiri dari tiga faktor yaitu indikator kepatuhan syariah (*Shariah Compliance*), indikator tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) dan indikator sosial (*social/environment*). Menurut Falikhatun (2012) faktor yang mempengaruhi kesehatan

finansial yaitu rasio investasi islam, rasio pendapatan islam, rasio pembiayaan bagi hasil dan rasio kesejahteraan direksi-karyawan.

Islamic Governance Score (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang diukur dari keberadaan anggota DPS, jumlah DPS, *cross membership*, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi (Farook dan Lanis, 2005).

Tingkat *leverage* adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar.

Sulastini (2007), berpendapat bahwa ukuran perusahaan (*Size*) merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan untuk melihat kesehatan finansial suatu perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil (Rina, 2014).

Sedangkan (Ribut, 2014) menyatakan bahwa individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Menurut Sembiring (2005), faktor ukuran dewan komisaris juga mempunyai pengaruh terhadap kesehatan bank syariah. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak agar kesehatan perusahaan/bank syariah lebih terjamin.

Permasalahan penelitian ini adalah pertumbuhan BUS cukup tinggi maka tingkat kesehatan Bank Syariah di Indonesia harus tinggi pula, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian : Apakah *Islamic Governance Score*, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia periode 2014 sampai 2016?

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perbankan Syariah

UU No. 21 Tahun 2008, menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas BUS dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan penetapan fatwa di bidang syariah.

Pasal 1 ayat 13 UU No. 10 tahun 1998 menjelaskan Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Kesehatan Finansial Bank Umum Syariah

Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank (BI 2007). Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Standar Bank Indonesia yang mengatur penilaian kesehatan bank umum syariah adalah Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Sehubungan dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia tersebut, Bank Indonesia selanjutnya perlu mengevaluasi Surat Edaran No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yang ditujukan kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah di Indonesia perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kesehatan bank syariah dari sisi finansial yaitu rasio investasi islam, berupa rasio rentabilitas *return on asset* (ROA), digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank maka semakin baik pula posisi kesehatan finansial bank.

Tabel 1. Matriks kriteria penetapan peringkat komponen rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (ROA berkisar antara 1,26% - 2%)
3	Cukup sehat	Perolehan laba cukup tinggi (ROA berkisar 0,51% - 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai 0,5%)
5	Tidak sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat kesehatan finansial suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin tinggi kesehatan finansial suatu bank. Tingkat Kesehatan BUS dilihat dari sisi rentabilitas bank yang merupakan salah satu faktor untuk menilai kinerja sebuah bank. Dalam hal ini komponen ROA, rata-rata rasio ROA bank syariah sebesar 1,81%. Nilai sebesar itu kalau dilihat sesuai dengan standard BI berada pada peringkat 2. Artinya, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dari jasa berbasis fee tinggi.

Islamic Governance Score

Islamic Governance Score (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang diukur dari keberadaan anggota DPS, jumlah DPS, *cross membership*, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi (Farook dan Lanis, 2005). Menurut Abdullah, W.A, Percy, M & Stewart, J (2011). Adanya dewan pengawas syariah ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan pada institusi Islam. Dewan pengawas syariah harus terdiri dari ulama yang mengerti akan hukum Islam. Namun dalam prakteknya terkadang juga didukung oleh ahli perbankan Islam yang juga mengerti akan hukum Islam karena kedua hal tersebut berhubungan dalam institusi finansial Islam. Fungsi utama dewan ini adalah untuk mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah. Dengan kata lain, mereka harus memastikan bahwa bank syariah telah sesuai dengan hukum Islam seperti yang diharapkan oleh masyarakat (Farook dan Lanis, 2005; Abdullah et.al, 2011).

Seperti dewan direksi, fungsi dan tugas Dewan Pengawas Syariah dapat dibagi di antara anggota, sehingga memungkinkan anggota-anggota tertentu untuk fokus pada pelaporan perusahaan. Dewan Pengawas Syariah dalam jumlah yang cukup banyak dengan beragam perspektif dan pengalaman dapat mengakibatkan review pada pelaporan perusahaan yang lebih baik terutama dalam hal tata kelola perusahaan dan pelaporan sosial perusahaan. Dewan pengawas syariah yang menjabat pada beberapa institusi finansial Islam dapat meningkatkan pengungkapan informasi karena dapat melakukan perbandingan pada beberapa pelaporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik (Abdullah et.al, 2011).

Islamic Governance Score merupakan gambaran dari dewan pengawas syariah. Dewan pengawas syariah bertugas mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah serta harus memastikan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai dengan hukum Islam. Semakin kompeten seorang dewan pengawas syariah pada perusahaan akan menentukan pada meningkatnya kesehatan perusahaan. Penelitian Falikhatun (2012) adalah penambahan proksi pada variabel *Islamic corporate governance* yaitu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi/direktur. Dalam penelitian Uswatun Hasanah, 2015 menemukan bahwa pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan finansial BUS di Indonesia. Lembaga keuangan dengan *Islamic Governance Score* (ukuran dewan pengawas syariah) yang tinggi akan memiliki beragam perspektif dan pengalaman yang mengakibatkan *review* pada pelaporan perusahaan yang lebih baik terutama dalam hal tata kelola perusahaan, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut, **H1 : Islamic Governance score berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial BUS**

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, atau kenaikan bila mengalami likuidasi. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi beberapa biaya (Sartono, 2010).

Leverage menurut Weston dan Brigham (1990), didefinisikan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berbeban tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. *Leverage* mempunyai pengaruh yang buruk bagi perusahaan. Jika tingkat *leverage* tinggi maka manajer akan meningkatkan jumlah laba dan akan menurunkan beberapa biaya demi mewujudkan kesehatan bank. Lembaga keuangan dengan *leverage* yang tinggi maka akan menurunkan tingkat pengungkapan Kesehatan Finansial BUS, karena perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung kurang mampu membiayai Kesehatan Finansial BUS. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut, **H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kesehatan finansial BUS**

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan total penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan dengan baik (*Good Corporate Governance*). Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Biaya agensi timbul karena kepentingan yang bertentangan dari pemegang saham, manajer dan pemilik hutang (Martson, 2008).

Ukuran perusahaan yang besar dapat menunjukkan kesehatan perusahaan dan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai kesehatan perusahaan akan meningkat. Lembaga keuangan dengan ukuran perusahaan yang besar maka akan semakin memacu perusahaan tersebut untuk makin meningkatkan meningkatkan citra kesehatan perusahaan kepada masyarakat. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial BUS

Ukuran Dewan Komisaris

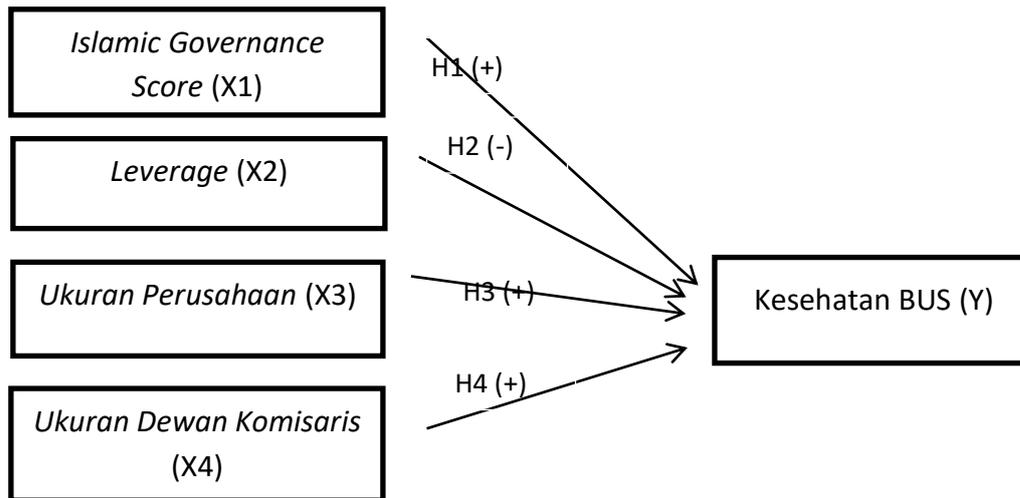
Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006). Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Collier dan Gregory (1999) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan manajer dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh Dewan Komisaris dalam hal ini komposisi dewan. Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan Sembiring (2005). Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dengan semakin terawasinya manajemen maka akan semakin mudah untuk

mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif, sehingga tingkat kesehatan bank akan semakin meningkat.

Lembaga keuangan dengan ukuran dewan komisaris yang banyak maka pengungkapan tanggung jawab sosial ikut meningkat, karena dengan banyaknya dewan komisaris menunjukkan pengawasan terhadap manajerial semakin bagus dan ketat yang akan memajukan perusahaan dan akan meningkatkan pertanggung jawaban social. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut, **H5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial BUS**

Berdasarkan uraian sebelumnya, dibuat model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber : Data primer yang diolah, 2018.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan perbankan umum syariah yang ada di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2016. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank syariah yang mempublikasikan periode tahun 2016, yang dapat diakses melalui website masing-masing perbankan. Memiliki data yang lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Serta memakai satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan, dan telah diolah pihak lain. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan data atau melalui studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Syariah yang diperoleh dari *website* masing masing perbankan syariah yang bersangkutan periode 2013 sampai 2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

Kesehatan Finansial BUS (Y)

Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank (BI, 2007). Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Standar Bank Indonesia yang mengatur penilaian kesehatan

bank umum syariah adalah Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Sehubungan dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia tersebut, Bank Indonesia selanjutnya perlu mengevaluasi Surat Edaran No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yang ditujukan kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah di Indonesia perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, terdapat enam faktor yang menjadi cakupan penilaian diantaranya adalah Pemodal (capital), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Rentabilitas, Likuiditas (*Liquidity*), Resiko Pasar, dan Manajemen.

Dalam penelitian ini adalah Kesehatan Finansial Bank Umum Syariah yang diukur dengan indikator yaitu yang diproksikan dengan rasio (ROA). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003). Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Islamic Governance Score (X1)

Islamic Governance Score (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang diukur dari keberadaan anggota DPS, jumlah DPS, cross membership, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi (Farook & Lanis, 2005). Komposisi Dewan Pengawas Syariah yang diukur dari keberadaan DPS, jumlah DPS, *cross membership*, latar belakang pendidikan, pengalaman/reputasi. Dalam penelitian ini, jika memenuhi syarat komposisi diatas maka diberi nilai 1 jika tidak 0.

Jumlah DPS	sama dengan atau lebih dari tiga maka diberi nilai 1, jika tidak maka 0
<i>Cross Membership</i>	menjabat pada lebih dari satu institusi keuangan Islam diberi nilai 1, jika tidak 0
Latar Belakang Pendidikan	Mempunyai pendidikan S2, S3 dan lainnya maka diberi nilai 1 jika tidak maka 0
Pengalaman / Reputasi	pengalaman di lembaga atau institusi lain maka diberi nilai 1 jika tidak maka 0

Leverage (X2)

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap (Riyanto, 1996). Dalam penelitian ini, *leverage* dihitung menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equitas}}$$

Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan total penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada total asset perusahaan, atau dengan formulasi: Ukuran Perusahaan = log (Nilai Total Aset)

Ukuran Dewan Komisaris (X4)

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi yang dihitung dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan (Committee, 2011) atau dengan formulasi:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris Perusahaan}$$

Teknik Analisis Data

Persamaan Uji Hipotesis

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression*). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Kesehatan Finansial Bank Syariah
α	: konstanta
X1	: <i>Islamic Governance Score</i>
X2	: <i>Leverage</i>
X3	: Ukuran Perusahaan
X4	: Ukuran Dewan Komisaris
e	: standar error

Jika koefisien regresi ($\beta_1, \beta_3, \beta_4$) signifikan dan positif, berarti bahwa *Islamic Governance Score*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan Bank Syariah. Jika koefisien regresi (β_2) signifikan negatif, berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap Kesehatan Finansial Bank Syariah. Jika tingkat signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika tingkat signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Imam Ghozali, 2011).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menurut Imam Ghozali (2011), Secara statistik ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui besar keterikatan atau keeratan variabel dependen (kesehatan finansial bank) dengan variabel independennya (*Islamic Governance Score*, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris). Dalam persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai R^2 (*coefficient of determination*) yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan regresi adalah koefisien determinasi yang disesuaikan karena telah memperhitungkan jumlah variabel dalam satu model regresi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Objek Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *islamic governance score*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap kesehatan bank syariah. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* masing-masing bank umum syariah. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai tahun 2016. Tabel 4.1. berikut ini adalah hasil pemilihan sampel sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang diperlukan:

Tabel 2. Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
BUS yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai tahun 2016	13
Bank syariah yang mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten periode tahun 2013 sampai periode tahun 2016, yang dapat diakses melalui website masing-masing perbankan	12
Memiliki data yang lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian	12
Memakai satuan mata uang rupiah pada laporan keuangannya	12
Jumlah sampel perusahaan, dengan 4 tahun penelitian	12
Total sampel	48

Hasil Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t) dan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel-variabel penelitian yaitu *islamic governance score*, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kesehatan BUS maka perlu dilakukan analisis statistik. Berdasarkan *output* analisis regresi linier berganda dengan *software SPSS Statistics* diperoleh hasil seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,297	,128		2,323	,025
1 X1	,001	,011	,023	,136	,893
X2	,003	,002	,173	1,103	,276
X3	-,024	,011	-,426	-2,103	,041
X4	,004	,006	,125	,583	,563

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan tabel, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,297 + 0,011IGS + 0,003LEV - 0,246UP + 0,004UDK + 0,2860$$

Mengacu pada tabel 4.2, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,297 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen (*islamic governance score*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris) dalam keadaan konstan ($X=0$), maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat kesehatan finansial BUS dengan skor yang tinggi.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *islamic governance score* sebesar 0,01 dengan nilai signifikan sebesar 0,893. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *islamic governance score* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan finansial BUS, ditolak. Artinya skor *Islamic governance score* yang meningkat akan menurunkan tingkat kesehatan finansial BUS atau sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Penelitian ini membuktikan bahwa tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah yang masih berfokus pada kegiatan operasional seperti persetujuan akan produk baru, memastikan suatu akad telah sesuai dengan prinsip syariah, serta *review* atas laporan keuangan BUS. Dengan demikian semakin bertambah skor dari DPS maka akan semakin jauhnya perhatian dewan pengawas syariah terhadap kesehatan finansial BUS dikarenakan fokus tanggung jawab DPS lebih mengutamakan pada kegiatan operasional perusahaan.

3. Nilai koefisien regresi dari variabel *leverage* sebesar 0,03 dengan nilai signifikan sebesar 0,276. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Maka hipotesis kedua *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan finansial BUS, ditolak. Artinya tingkat *leverage* yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat kesehatan finansial BUS atau sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka tingkat kesehatan finansial BUS belum tentu menurun, jadi walaupun suatu perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi tidak berarti menunjukkan performa perusahaan kurang baik sehingga dalam keadaan seperti ini perusahaan dinilai masih sehat.

4. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan memiliki sebesar -0,24 dengan nilai signifikan sebesar 0,41. Nilai 0,41 ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan finansial BUS ditolak. Artinya semakin kecil atau besar ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi kesehatan finansial BUS ataupun sebaliknya. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Penelitian ini membuktikan bahwa bank umum syariah yang lebih besar belum tentu memiliki tingkat kesehatan finansial yang lebih baik, karena Bank umum syariah yang lebih besar sudah pasti memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan BUS yang lebih kecil sehingga BUS tersebut akan lebih kompleks mengalami masalah dengan kesehatan finansialnya.

5. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran dewan komisaris memiliki sebesar -0,04 dengan nilai signifikan sebesar 0,563. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kesehatan

finansial BUS, ditolak. Artinya peningkatan ataupun penurunan ukuran dewan komisaris tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan finansial BUS. Dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Penelitian ini membuktikan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat kesehatan finansial BUS karena tingkat kesehatan finansial BUS merupakan penilaian dari Perbankan Umum Pemerintah bukan dari dewan komisaris dan dewan komisaris.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *islamic governance score*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap kesehatan bank maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Islamic governance score* tidak berpengaruh terhadap kesehatan finansial BUS (H1 ditolak).
2. *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap kesehatan finansial BUS (H2 ditolak).
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kesehatan finansial BUS (H3 ditolak).
4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesehatan finansial BUS (H4 ditolak).

Keterbatasan

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria masih relatif sedikit, hal ini dikarenakan masih sedikitnya jumlah bank umum syariah dan sampel yang digunakan dalam periode 2013 sampai dengan 2016.
2. Dari variabel independen yang diteliti, tidak ada variabel yang mempengaruhi kesehatan BUS. Masih banyak variabel lain kemungkinan mempunyai pengaruh lebih besar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kesehatan bank yang diukur dengan ROA, dalam hal ini persepsi dari masing-masing peneliti berbeda-beda tentu akan menemukan hasil yang berbeda dari masing-masing peneliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran Untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perlunya memperluas objek penelitian, tidak hanya terbatas pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI saja.
2. Periode penelitian yang masih sedikit yaitu hanya 4 tahun.
3. Perlunya menambah beberapa variabel yang lebih dominan dalam penelitian ini.

Agenda Penelitian

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya terbatas pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI saja.
2. Penelitian lebih lanjut dapat mengambil sampel seluruh perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia atau bahkan dapat mencapai ranah internasional.
3. Penelitian selanjutnya agar menambah sampel periode tahun *annual report* agar kesehatan bank dari tahun ke tahun dapat diperbandingkan.
4. Menambah variabel penelitian yang mempengaruhi kesehatan finansial selain *islamic governance score*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris seperti umur perusahaan, manajemen laba dan variabel lain yang memungkinkan sehingga hasil yang diperoleh nantinya akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W.A, Percy, M & Stewart, J. 2011. *Corporate Social Responsibility in Islamic Banks : A study of Shari'ah Supervisory Board Disclosure and Zakat Disclosure in Malaysia and Indonesia Islamic Banks*.
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.

- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Procceding PESAT, Vol 2.
- Coller, P., dan A. Gregory. 1999. *Audit Committee Activity and Agency Costs*. Journal of Accounting and Public Policy, Vol 18 (4-5), pp. 311-332.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. *Agency Problems and Residual Claims*. Journal of Law & Economics, Vol. XXVI.
- Fama, E., and K. R. French, 2002, "Testing Tradeoff and Pecking Order Predictions about Dividends and Debt," *Review of Financial Studies* 15, 1-33.
- Farook, S. Z., & Lanis, R. 2005. *Banking on Islam? Determinants of CSR Disclosure*. *International Conference on Islamic Economics and Finance*.
- Gompers, P., Ishii, J. and Metrick, A. 2001. *Corporate governance and stock prices*. NBER working paper 8449.
- Haniffa, R. 2002. *Social Reporting Disclosure : An Islamic Prespective*. *Indonesian Management and Accounting Research*, 128-146.
- Howton, S.D., Howton, S.W., dan Perfect, S.B. 1998. "The Market Reaction to Straight Debt Issues: The Effects of Free Cash Flow". *The Journal of Financial Research*. Vol. XXI. No.2. PP. 219-228.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Iwan Setiawan, Haris Faulid Asnawi, dan Hafie zSofyani. 2016. *Apakah Ukuran, Profitabilitas, dan Praktik Manajemen Laba Memengaruhi Tingkat Pelaksanaan dan Pelaporan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia?*. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* Vol. 3(2), 2016, pp 65-76.
- Jama,an, J. A. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ)*. Disertasi Doktorat, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Marston, C. And A. Polei. 2004. "Corporate Reporting on The Internet by German Companies," *International Journal of Accounting Information Systems*. pp. 285-311.
- Rafiqoh. 2015. *Pengaruh Islamic Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Islamic Social Reporting Index Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Jurnal Universitas Sriwijaya*.
- Riyanto Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya : SIC.
- Uswatun Hasanah, 2015. *Kepatuhan Prinsip-Prinsip Syariah dan Islamic Corporate Governance Terhadap Kesehatan Finansial Pada Bank Umum Syariah, Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Investment Funds*. The 6th International Confrence on Islamic Economic and Finance.
- Sembiring, E Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di BEJ)*. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VIII*: hal 379-395.
- Sri Sulastini. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Social Disclosure Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Suad Husnan. 1996, *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat, Buku Pertama, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suharli dan Oktorina. 2005. *Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi Pada Equity Securities Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Hutang pada Perusahaan Publik di Jakarta*, *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo.
- Sujoko dan Soebiantoro, U., 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, 47.
- Rina Trisnawati. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan Di Indonesia*. *Seminar Nasional dan Call for Paper*. FEB-UMS, 25 Juni 2014.
- Untung, Hendrik Budi. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Wahjuni L. Sri, Hafiez Sofyani, Ihyaul Ulum, Daniel Syam. 2012. *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia Dan Malaysia)*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 4, No. 1, Maret 2012, pp. 36-46
-

- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1 dialih bahasakan oleh JakaWasana dan Kibrandoko, Binarupa Aksara. Jakarta
- Wolk et. al. 2000. *Accounting Theory : A Conceptual Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.